

BAB I

PENDAHULUAN

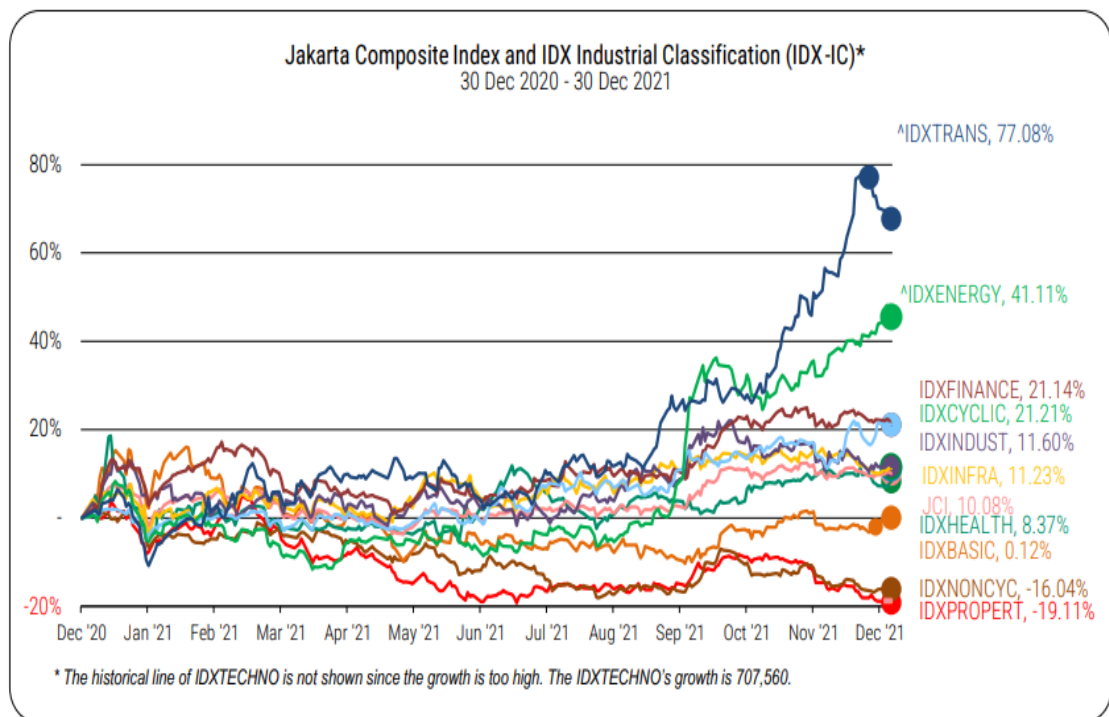
1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dan kemajuan perekonomian di Indonesia yang terus semakin pesat ini menimbulkan persaingan yang semakin ketat di antara para pelaku bisnis. Keadaan ini dibuktikan dengan banyaknya bisnis-bisnis baru yang bermunculan dengan menawarkan keunggulan yang mampu bersaing dengan bisnis para kompetitornya. Meningkatkan persaingan baik di pasar domestik maupun pasar internasional menuntut perusahaan untuk dapat mempertahankan atau memperoleh keunggulan kompetitif dengan memberikan perhatian penuh pada kegiatan operasional dan keuangan perusahaan (Bintara, 2020, p. 28). Mencari tambahan modal untuk dapat mendukung kegiatan operasional perusahaan adalah salah satu caranya (Irdawati et al., 2022, p. 241). Perusahaan dapat mendaftarkan diri ke pasar modal dan menawarkan efek-efek perusahaan kepada para investor (penanam modal) untuk mendapatkan tambahan modal (www.idx.co.id).

Pasar modal menjadi tempat bagi pihak yang membutuhkan dana yaitu perusahaan, bertemu dengan pihak yang memiliki kelebihan dana untuk diinvestasikan (investor). Di Indonesia, pada modal diatur dalam Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal yang menyatakan bahwa pasar modal adalah suatu sarana kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Hingga saat

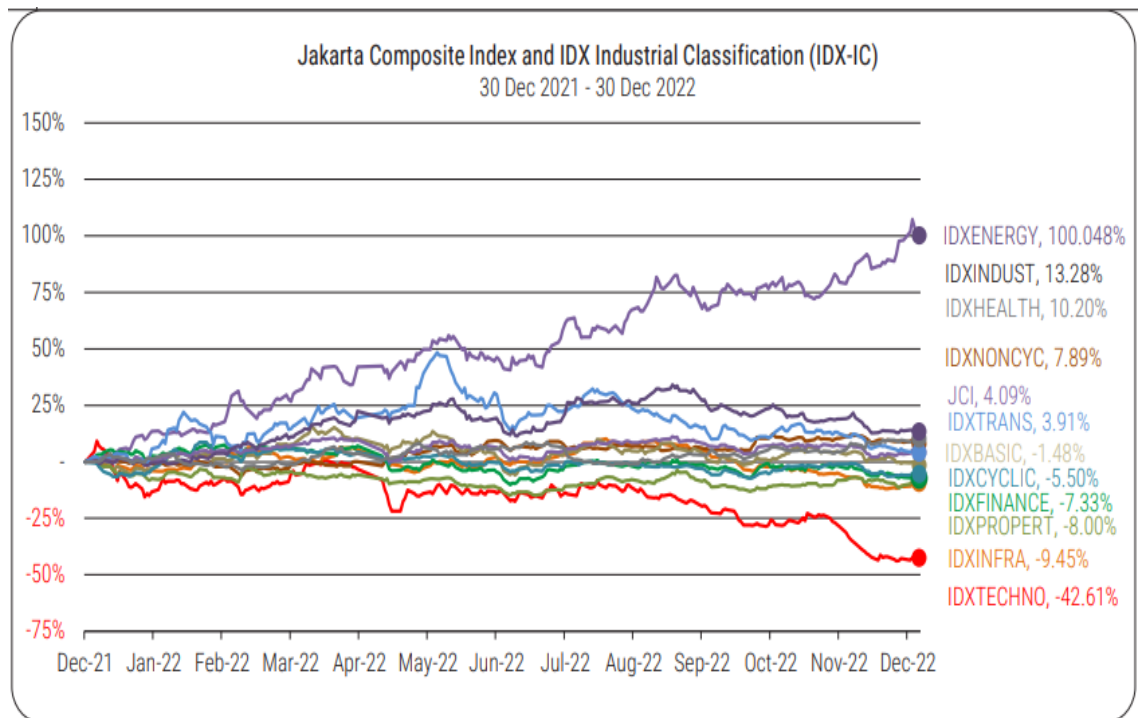
ini sudah ada 833 perusahaan yang terdaftar dan melantai di bursa efek dalam negeri yang terbagi menjadi sektor, sub-sektor, industri dan sub-industri.

Sektor teknologi merupakan salah satu klasifikasi sektor industri baru IDX Industrial Classification (IDX-IC) yang secara resmi terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor teknologi mencakup perusahaan yang menjual produk dan jasa teknologi seperti platform digital, *fintech*, penyedia jasa penyimpanan dan produsen perangkat jaringan, pengembang perangkat lunak, perangkat komputer, perangkat dan komponen elektronik, dan semikonduktor.



Sumber: www.idx.co.id

Gambar 1.1 Indeks Sektoral di Bursa Efek Indonesia Periode 2021



Sumber: www.idx.co.id

Gambar 1.2 Indeks Sektoral di Bursa Efek Indonesia Periode 2022

Berdasarkan data indeks yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021, sektor teknologi merupakan sektor yang mengalami peningkatan paling tinggi dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya yaitu sebesar 707,560%. Hal ini disebabkan karena saham-saham sektor teknologi dinilai menarik karena memiliki prospek bisnis yang baik dari sisi kaca mata kemajuan bisnis digital yang memang sangat menjanjikan. Salah satu faktornya karena tingginya minat pengguna jasa teknologi informasi menyambut era digitalisasi (Katadata.co.id). Selain itu pembatasan kegiatan sosial yang disebabkan akibat penyebaran virus Covid-19 menjadi salah satu faktor yang secara masif mendorong berkembangnya digitalisasi teknologi.

Namun kinerja baik yang ditorehkan oleh sektor teknologi tidak dapat bertahan lama. Tahun 2022 menjadi petaka bagi sektor teknologi di pasar modal. Dari bursa domestik, sektor teknologi menjadi pemberat utama pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Mengutip data Bursa Efek Indonesia, sepanjang 2022 sektor teknologi terpangkas nyaris setengahnya atau mengalami koreksi 42,61% dalam setahun (CNBC Indonesia). Paling rendah dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Catatan buruk sektor teknologi dinilai disebabkan oleh tekanan sentimen global tentang naiknya suku bunga acuan *The Fed*. Kenaikan suku bunga acuan *The Fed* yang diikuti oleh Bank Indonesia (BI) meningkatkan suku bunga kredit sehingga beban bunga perusahaan-perusahaan di sektor teknologi mengalami peningkatan (Kontan.co.id). Keadaan ini menyebabkan para investor lebih mengincar saham-saham yang defensif terhadap kenaikan suku bunga karena investor cenderung memilih untuk menjaga asetnya dan membuat saham-saham yang memiliki tendensi risiko lebih tinggi seperti teknologi dilihat kurang menarik (Kontan.co.id).

Pada dasarnya setiap perusahaan memiliki visi tertentu dan disusun dalam bentuk tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka pendek tersebut pada umumnya memaksimalkan laba atau keuntungan, sementara tujuan jangka panjang lebih berfokus pada peningkatan nilai perusahaan, kesejahteraan pemegang saham dan keberlangsungan hidup perusahaan dalam persaingan di sektor yang digeluti (Mandjar & Triyani, 2019). Untuk dapat mengoptimalisasikan nilai perusahaan, perlu adanya pelaksanaan fungsi manajemen keuangan yang tepat dan akurat. Dengan menjaga nilai perusahaan tetap tinggi, perusahaan akan mampu

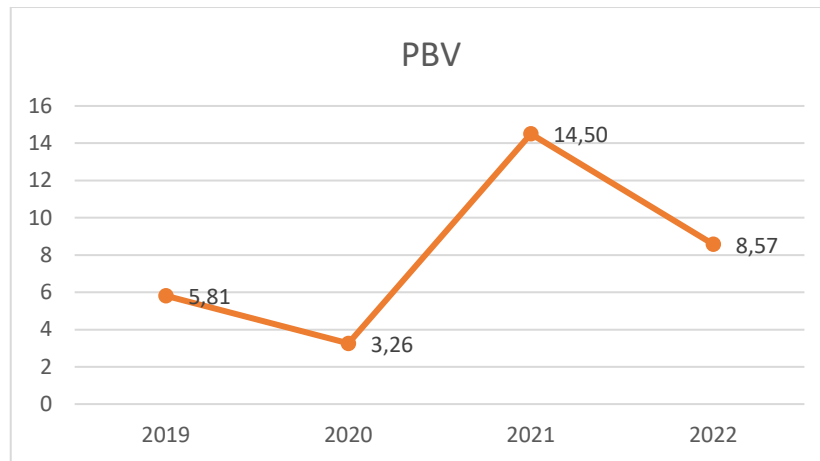
mempertahankan kelangsungan bisnisnya karena investor akan terus tertarik untuk menanamkan modalnya.

Nilai perusahaan adalah suatu gambaran seberapa besar manfaat yang diperoleh oleh *stakeholder*, dengan tingkat keberhasilan perusahaan yang sering berkaitan dengan harga saham (Wulandari & Trisnawati, 2022). Oleh karena itu, nilai perusahaan dapat direfleksikan nilainya dari harga saham perusahaan. Semakin tinggi harga saham perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut (Rasyid & Hastuti, 2022).

Nilai perusahaan merupakan konsep penting bagi investor. Karena nilai perusahaan dapat digunakan sebagai indikator bagi pasar untuk menilai perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan ini memberikan informasi mengenai tingkat keberhasilan perusahaan dari perusahaan awal didirikan sampai dengan sekarang sehingga dapat menjadi gambaran bagi para investor untuk berinvestasi (Putri & Hastuti, 2022). Nilai perusahaan yang meningkat akan mempengaruhi nilai pemegang saham apabila peningkatan ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham. Menurut Nikmah & Amanah (2019), nilai perusahaan merupakan nilai tumbuh bagi pemegang saham, dimana apabila nilai perusahaan meningkat maka kesejahteraan para pemegang saham juga meningkat secara otomatis sehingga membuat para investor percaya untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan tersebut juga tinggi. Untuk itu kesejahteraan pemegang saham yang dapat dilihat dari nilai perusahaan dapat dijadikan acuan untuk mengukur minat investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan karena pada dasarnya investor melakukan investasi adalah untuk

memaksimalkan return tanpa melupakan faktor resiko yang dihadapi (Zagita & Mujiyati, 2022).

Berikut adalah rata-rata nilai perusahaan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.



Sumber : data diolah dari Bursa Efek Indonesia (BEI)

Gambar 1.3 Rata-Rata Nilai *Price to Book Value* Sektor Teknologi Periode 2019-2022

Berdasarkan gambar 1.3, dapat dilihat perkembangan rata-rata nilai perusahaan sektor teknologi selama periode 2019-2022 yang diprosikan dengan perhitungan *Price to Book Value* (PBV). Rasio PBV ini mencerminkan Perbandingan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan (Brigham & Houston, 2019, p. 122). Jika dilihat dari gambar 1.3 dapat digambarkan bahwa rata-rata nilai perusahaan sektor teknologi periode 2019-2022 bergerak fluktuatif tidak stabil. Rata-rata nilai perusahaan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 2,55 poin menjadi 3,26 kali. Pada tahun 2021, rata-rata nilai perusahaan sektor teknologi mengalami peningkatan tajam dengan peningkatan hingga 340% yaitu

sebesar 11,24 poin atau dari 3,26 kali menjadi 14,50 kali. Namun pada tahun 2022, rata-rata nilai perusahaan kembali mengalami penurunan menjadi 8,57 kali.

Fenomena naik dan turunnya rata-rata nilai perusahaan pada sektor teknologi didorong oleh perubahan pola konsumsi masyarakat menyusul merebaknya pandemi Covid-19. Keadaan ini mendorong meningkatnya kebutuhan masyarakat akan layanan digital. Selain itu penerapan kebijakan ekonomi digital oleh pemerintah dan juga efek dari gejolak internasional menjadi salah satu pendorong lain yang mendorong fluktuatifnya nilai rata-rata nilai perusahaan pada sektor teknologi.

Meningkatkan nilai perusahaan yang sudah menjadi tujuan perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan (Bahrin & Firmansyah, 2020). Keberhasilan dan kesuksesan suatu perusahaan sangat ditentukan oleh kualitas dari keputusan-keputusan keuangan yang diambil oleh manajer keuangan perusahaan (Nurvianda et al., 2018). Keputusan-keputusan keuangan tersebut terdiri atas keputusan pendanaan, keputusan investasi, dan keputusan dividen (Bahrin & Firmansyah, 2020). Pada penelitian kali ini, peneliti mengambil keputusan pendanaan sebagai variabel independen.

Menurut Zagita & Mujiyati (2022), Keputusan pendanaan adalah sebuah keputusan mengenai bagaimana perusahaan mencari dana dalam membiayai investasi dan juga bagaimana perusahaan menentukan komposisi sumber pendanaan. Dalam mengambil keputusan pendanaan, manajemen keuangan akan

dihadapkan pada pilihan. Keputusan tersebut meliputi apakah perusahaan akan menggunakan sumber pendanaan yang berasal dari internal perusahaan atau menggunakan sumber pendanaan yang berasal dari eksternal perusahaan. Pendanaan yang berasal dari sumber internal dapat berupa laba ditahan sedangkan pendanaan yang berasal dari sumber eksternal dapat berupa utang atau penerbitan saham baru. Suatu kombinasi yang optimal atas penentuan pendanaan tersebut sangat penting karena diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Bahrun & Firmansyah, 2020).

Keputusan pendanaan pada penelitian ini diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio *Debt to Equity* menunjukkan perbandingan antara total pendanaan yang berasal dari utang dengan total ekuitas (Van Horne & Wachowicz, Jr, 2019, p. 169). Penggunaan rasio *Debt to Equity* dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang/kewajibannya.

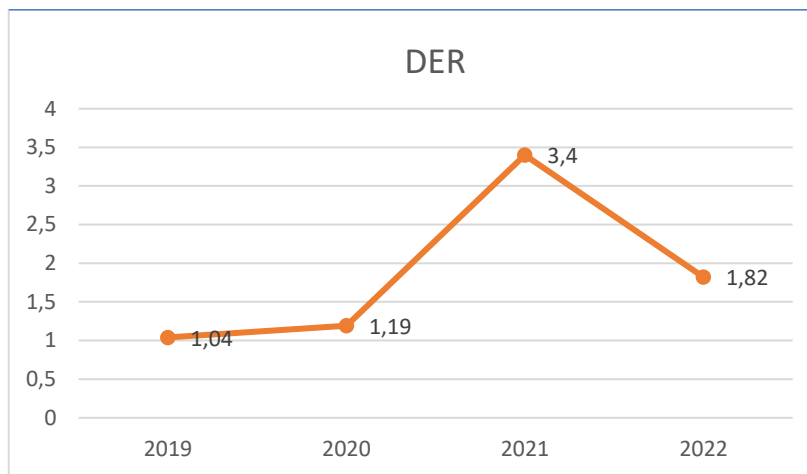
Perusahaan yang memutuskan untuk mendanai perusahaan dengan sumber pendanaan utang akan membayar pajak lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang didanai dari sumber penerbitan saham baru. Hal tersebut dikarenakan bunga pinjaman akan ditanggung oleh kreditur sehingga dapat mengurangi beban pajak yang harus dibayar perusahaan. Namun begitu sumber pendanaan yang berasal dari penerbitan utang memiliki efek negatif juga yang dimana apabila perusahaan tidak mampu membayar pokok dan bunga utang tepat pada waktu yang disepakati, maka kreditur dapat mengajukan perusahaan untuk dinyatakan bangkrut atau pailit (Bahrun & Firmansyah, 2020).

Oleh karena itu, perusahaan perlu memiliki kemampuan untuk menentukan komposisi pendanaan yang optimal antara penggunaan utang dengan modal. Dengan proporsi rasio modal dan utang yang tepat diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Zagita & Mujiyati, 2022). Jika proporsi utang meningkat maka dana operasional yang tersedia meningkat. Dan apabila utang tersebut dikelola dengan baik maka dapat menunjang kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan tinggi. Laba yang maksimal dan kinerja perusahaan yang tinggi akan memberikan sinyal positif bagi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Hal ini dapat menimbulkan naiknya permintaan terhadap harga saham sehingga harga saham tersebut pun juga akan meningkat yang dimana akan diikuti pula oleh meningkatnya nilai perusahaan (Komala et al., 2021). Untuk itu bagi investor tingginya nilai keputusan pendanaan yang diprosikan oleh *Debt to Equity Ratio* (DER) akan mendorong nilai perusahaan semakin tinggi. Sehingga apabila keputusan pendanaan naik sebesar satu satuan, maka nilai perusahaan juga akan naik.

Penelitian yang dilakukan oleh Hirdinis M. (2019), Alghifari, dkk (2022), dan Zagita & Mujiyati (2022) menyimpulkan bahwa *Debt to Equity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Habakkuk, dkk (2023) menyimpulkan bahwa nilai rasio *Debt to Equity* (DER) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selama kurun 4 tahun terakhir, rata-rata nilai rasio *Debt to Equity* (DER) pada perusahaan sektor teknologi memiliki kinerja dengan kecenderungan nilai yang meningkat. Berikut adalah rata-rata nilai rasio *Debt to Equity* (DER) pada

perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.



Sumber: data diolah dari Bursa Efek Indonesia (BEI)

Gambar 1.4 Rata-Rata Nilai Rasio *Debt to Equity* Perusahaan Sektor Teknologi

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa rata-rata nilai rasio *Debt to Equity* (DER) pada perusahaan sektor teknologi selama periode 2019-2021 mengalami peningkatan, hanya pada tahun 2022 nilai rasio *Debt to Equity* (DER) perusahaan sektor teknologi mengalami penurunan. Namun kenaikan nilai rasio *Debt to Equity* (DER) pada tahun 2020 tidak diikuti oleh naiknya nilai perusahaan. Hal tersebut menunjukkan keterbalikan dari teori yang dinyatakan oleh para ahli yang menyatakan bahwa kenaikan nilai rasio *Debt to Equity* (DER) akan diikuti oleh kenaikan nilai perusahaan. Begitu pula sebaliknya, jika rasio *Debt to Equity* (DER) mengalami penurunan maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan pula.

Namun menurut penelitian yang dilakukan Hanifah & Gunaningrat (2022) dan Santosa, dkk (2022) menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity* (DER) memiliki pengaruh positif tidak langsung terhadap nilai perusahaan. Santosa, dkk

(2022) dalam penelitiannya menyiratkan bahwa perusahaan dapat mempertimbangkan pengaruh tidak langsung struktur modal yang diproksikan *Debt to Equity* (DER) terhadap profitabilitas dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Untuk itu pada penelitian ini peneliti akan menambahkan variabel profitabilitas sebagai variabel mediasi, yang dimana variabel mediasi ini dapat berperan sebagai variabel yang muncul antara waktu variabel independen mulai beroperasi untuk mempengaruhi variabel dependen dan waktu dampaknya dirasakan. Dengan kata lain, variabel mediasi membantu untuk membuat konsep dan menjelaskan pengaruh variabel independen pada variabel dependen (Sekaran & Bougie, 2019, p. 79). Hal ini didukung oleh beberapa penelitian yang dilakukan oleh Alghifari, dkk (2022) dan Gunarwati, dkk (2020) yang menunjukkan bahwa profitabilitas dapat memediasi pengaruh rasio *Debt to Equity* (DER) terhadap nilai perusahaan.

Secara garis besar profitabilitas merupakan alat ukur yang tepat untuk mengukur tingkat efektivitas pengelolaan manajemen di suatu perusahaan, yang dicerminkan dalam laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Menurut Brigham & Houston (2019), Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan keuntungan bersih yang dihasilkan dari seluruh kebijakan pembiayaan dan keputusan operasi perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menggambarkan bahwa prospek dan kinerja perusahaan tersebut juga semakin baik.

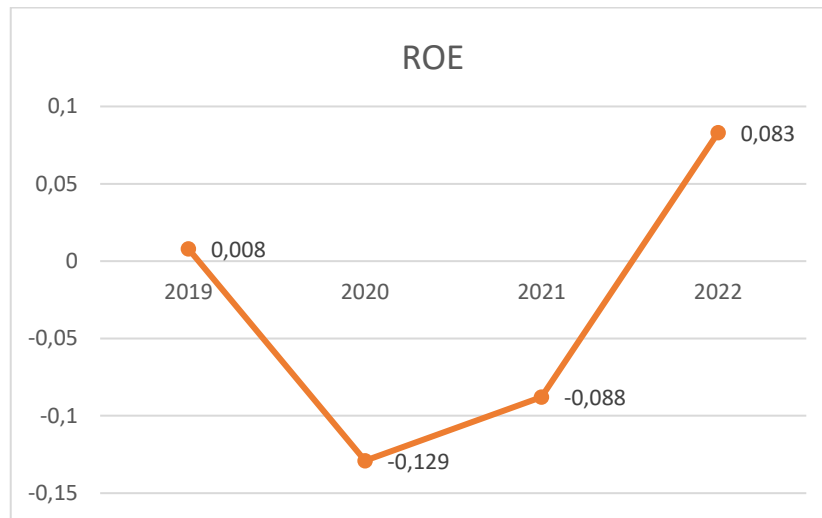
Pada umumnya para investor akan mencari perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, karena itu menandakan perusahaan memiliki *return* yang tinggi pula. Untuk itu, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi

akan dapat menarik para investor untuk melakukan investasi penanaman modal di perusahaan tersebut (Zagita & Mujiyati, 2022). Dengan begitu perusahaan dapat memperoleh sejumlah modal yang nantinya akan digunakan sebagai modal investasi dan dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan keuntungan. Selain itu, meningkatnya keuntungan perusahaan akan memberikan pengaruh positif terhadap kenaikan harga saham perusahaan di pasar modal sehingga dapat dikatakan pula bahwa nilai perusahaan tersebut pun akan ikut meningkat. Untuk itu penting bagi perusahaan untuk meningkatkan keuntungan atau nilai profitabilitasnya.

Pada penelitian ini, rasio profitabilitas akan diproksikan dengan perhitungan rasio *Return on Equity* (ROE). Rasio ROE ini menunjukkan perbandingan antara laba bersih (*return*) terhadap total ekuitas perusahaan (Brigham & Houston, 2019, p. 119). Penggunaan proksi *Return on Equity* dikarenakan *Return on Equity* dapat mengukur kinerja perusahaan dari penggunaan modal perusahaan untuk memperoleh laba/keuntungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Alghifari, dkk (2022), dan Zagita & Mujiyati (2022) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang juga dilakukan oleh Pingkan & Pertiwi (2022) dan Kanta, dkk (2021) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap nilai perusahaan.

Berikut adalah rata-rata nilai rasio *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.



Sumber: data diolah dari Bursa Efek Indonesia (BEI)

**Gambar 1.5 Rata-Rata Nilai Rasio *Return on Equity* Sektor Teknologi
Periode 2019-2022**

Berdasarkan gambar 1.5 dapat dilihat perkembangan rata-rata nilai rasio *Return on Equity* perusahaan sektor teknologi selama periode 2019-2022 yang cenderung mengalami peningkatan. Nilai rasio ROE tertinggi terjadi pada tahun 2022 yaitu sebesar 0,083 poin dan nilai rasio ROE terendah terjadi pada tahun 2020 dan 2021 yaitu sebesar -0,129 poin dan -0,088 poin. Penurunan nilai perusahaan pada tahun 2022 tidak diikuti dengan menurunnya profitabilitas. Pada realitanya rata-rata nilai profitabilitas perusahaan sektor teknologi pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 0,995 poin atau dari -0,088 poin menjadi 0,083 poin.

Penelitian mengenai pengaruh keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi sudah banyak dilakukan penelitian oleh beberapa penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Alghifari, dkk (2022) menyatakan bahwa nilai rasio DER dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan Habakkuk, dkk (2023) menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan Saliu, dkk (2023) menyatakan bahwa nilai DER berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, namun penelitian yang dilakukan oleh Al-Nsour & Al-Muhtadi (2019) menyatakan bahwa nilai rasio DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Nguyen, dkk (2019) dan Alghifari, dkk (2022) menyimpulkan bahwa nilai rasio *Debt to Equity* (DER) berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai DER berarti semakin besar jumlah modal yang digunakan sebagai modal investasi dan dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan keuntungan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Otekurin (2020) dan Bintara (2020) menunjukkan hasil sebaliknya yakni dimana nilai rasio *Debt to Equity* (DER) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan Manansang, dkk (2022) menyatakan bahwa nilai rasio *Debt to Equity* (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan Gunarwati, dkk (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas dapat memediasi pengaruh *Debt to Equity* (DER) terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan Alghifari, dkk (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh DER terhadap nilai perusahaan.

Penjabaran hasil penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa masih terdapat ketidakkonsistenan terhadap hasil yang diberikan. Berdasarkan keadaan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Menurut Sekaran & Bougie (2019, p. 76) variabel moderasi adalah salah satu variabel yang memiliki efek kontingen yang kuat pada hubungan variabel independen-dependen. Artinya kehadiran variabel moderasi memodifikasi pengaruh asli antara variabel independen dan dependen. Dengan menambahkan variabel moderasi pada penelitian, peneliti dapat mengukur kekuatan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Penelitian yang dilakukan Natsir & Yusbardini (2019) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh DER terhadap nilai perusahaan. Begitu pula penelitian yang dilakukan Pustika, dkk (2022) yang menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh DER terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dikemukakan, penulis tertarik untuk melakukan analisis mendalam mengenai pengaruh keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Maka dari itu penulis merumuskan judul penelitian **“Keputusan Pendanaan dan Nilai Perusahaan: Peran Mediasi Profitabilitas dan Moderasi Ukuran Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022)”**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian

Identifikasi masalah merupakan proses merumuskan permasalahan yang akan diteliti untuk memudahkan dalam proses penelitian selanjutnya dan memudahkan memahami hasil penelitian, rumusan masalah menggambarkan permasalahan yang tercakup dalam penelitian yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah sebelumnya telah dipaparkan oleh penulis, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang muncul dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Indeks sektor teknologi pada tahun 2022 mengalami penurunan paling rendah dibandingkan industri lainnya.
2. Nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 mengalami fluktuatif dan bergerak tidak stabil.
3. Keputusan pendanaan yang diproksikan dengan *Debt to Equity* (DER) pada perusahaan perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 mengalami fluktuatif.
4. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 bergerak dengan kecenderungan meningkat dengan nilai rata-rata kurang dari 1.

5. Kenaikan nilai *Return on Equity* (ROE) tidak diikuti dengan meningkatkan nilai perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
6. Adanya ketidakkonsistenan hasil dari penelitian terdahulu.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi keputusan pendanaan (DER), profitabilitas (ROE), ukuran perusahaan ($\ln sales$) dan nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
2. Apakah keputusan pendanaan (DER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
3. Apakah keputusan pendanaan (DER) berpengaruh terhadap nilai profitabilitas (ROE) pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
4. Apakah profitabilitas (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
5. Apakah profitabilitas (ROE) dapat memediasi pengaruh keputusan pendanaan (DER) terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

6. Apakah ukuran perusahaan (*Ln sales*) dapat memoderasi pengaruh keputusan pendanaan (DER) terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
7. Apakah ukuran perusahaan (*Ln sales*) dapat memoderasi pengaruh keputusan pendanaan (DER) terhadap profitabilitas (ROE) pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
8. Apakah ukuran perusahaan (*Ln sales*) dapat memoderasi pengaruh profitabilitas (ROE) terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Kondisi keputusan pendanaan (DER), profitabilitas (ROE), ukuran perusahaan (*Ln sales*) dan nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
2. Pengaruh keputusan pendanaan (DER) terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
3. Pengaruh keputusan pendanaan (DER) terhadap nilai profitabilitas (ROE) pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

4. Pengaruh profitabilitas (ROE) terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
5. Profitabilitas (ROE) dapat memediasi pengaruh keputusan pendanaan (DER) terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
6. Ukuran perusahaan (*Ln sales*) dalam memoderasi pengaruh keputusan pendanaan (DER) terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
7. Ukuran perusahaan (*Ln sales*) dalam memoderasi pengaruh keputusan pendanaan (DER) terhadap profitabilitas (ROE) pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
8. Ukuran perusahaan (*Ln sales*) dalam memoderasi pengaruh profitabilitas (ROE) terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022 ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi semua pihak berupa:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi studi empiris dan dapat memberikan sumbangan pengetahuan, wawasan dan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada mengenai variabel-variabel yang memungkinkan untuk mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat:

1. Menambah ilmu dan pengalaman bagi peneliti mengenai cara menyusun sebuah proposal penelitian.
2. Memperdalam pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi
3. Menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman yang belum peneliti peroleh pada saat perkuliahan mengenai kinerja saham perusahaan-perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kegunaan bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi penulis
 - a. Memperdalam ilmu pengetahuan mengenai pengaruh keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan.
 - b. Memperdalam ilmu pengetahuan mengenai pengaruh keputusan pendanaan terhadap profitabilitas perusahaan.

- c. Memperdalam ilmu pengetahuan mengenai pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
 - d. Memperdalam ilmu pengetahuan mengenai pengaruh keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan dengan dimediasi profitabilitas.
 - e. Memperdalam ilmu pengetahuan mengenai pengaruh keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan dengan di moderasi ukuran perusahaan.
 - f. Memperdalam ilmu pengetahuan mengenai pengaruh keputusan pendanaan terhadap profitabilitas perusahaan dengan di moderasi ukuran perusahaan.
 - g. Memperdalam ilmu pengetahuan mengenai pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan di moderasi ukuran perusahaan.
2. Bagi akademisi
 - a. Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan bidang ilmu manajemen keuangan, khususnya teori mengenai manajemen investasi dan portofolio.
 - b. Menjadi bahan referensi dan pembandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.
3. Bagi perusahaan
 - a. Menjadi sumber pemikiran dan bahan pertimbangan bagi emiten sebagai dasar pertimbangan keputusan dalam menentukan tingkat nilai keputusan pendanaan yang tepat guna meningkatkan nilai perusahaan.

- b. Menjadi sumber pemikiran dan bahan pertimbangan bagi emiten sebagai dasar pertimbangan keputusan dalam menentukan tingkat nilai keputusan pendanaan yang tepat guna meningkatkan profitabilitas.
 - c. Menjadi sumber pemikiran dan bahan pertimbangan bagi emiten sebagai dasar pertimbangan keputusan dalam memperoleh hasil profitabilitas yang setinggi-tingginya guna meningkatkan nilai perusahaan.
 - d. Menjadi sumber pemikiran dan bahan pertimbangan bagi emiten sebagai dasar pertimbangan keputusan dalam menentukan ukuran perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan.
 - e. Menjadi sumber pemikiran dan bahan pertimbangan bagi emiten sebagai dasar pertimbangan keputusan dalam menentukan ukuran perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas.
4. Bagi investor
- a. Menjadi sumber informasi dan panduan bagi investor mengenai pentingnya memperhatikan kinerja keputusan pendanaan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan berinvestasi.
 - b. Menjadi sumber informasi dan panduan bagi investor mengenai pentingnya memperhatikan kinerja profitabilitas sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan berinvestasi.
 - c. Menjadi sumber informasi dan panduan bagi investor mengenai pentingnya memperhatikan kinerja nilai perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan berinvestasi.

- d. Menjadi sumber informasi dan panduan bagi investor mengenai pentingnya memperhatikan ukuran perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan berinvestasi.
5. Bagi regulator
- a. Menjadi sumber informasi dan panduan bagi regulator dalam pengambilan keputusan dan keputusan kebijakan.
 - b. Menjadi sumber informasi dan panduan bagi regulator untuk meningkatkan kepercayaan investor baik bagi investor dalam negeri maupun investor luar negeri untuk menanamkan modalnya di Indonesia.